

Peran Literasi Media Sosial Dalam Meningkatkan Sikap terhadap Pernikahan Pada Generasi Z di Kota Jambi

Risnawati¹, Annisa Andriani², Rion Nofrianda³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
e-mail: ¹risnaawatii17@gmail.com, ²annisa.andriani@unja.ac.id, ³rionnofrianda@unja.ac.id

*Risnawati

ABSTRACT

Abstracts : The rapid development of social media has influenced the mindset of young generations, including their perceptions of marriage. The level of social media literacy is believed to play a role in how individuals process and evaluate information about marriage trends circulating across digital platforms. This study aims to examine the relationship between social media literacy and attitudes toward marriage among Generation Z in Jambi City. A quantitative correlational method was applied, involving 415 Generation Z respondents selected through accidental sampling with the criteria of being 18–28 years old, unmarried, residing in Jambi City, and active social media users. Data were collected online using the Perceived Social Media Literacy Scale (PSMLS) and the Marital Attitude Scale (MAS). Pearson correlation analysis using SPSS version 31 revealed a significance value of 0.007 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.132, indicating a positive but very weak relationship. This shows that the higher an individual's level of social media literacy, the more positive their attitude toward marriage, although the influence is not substantial. These findings highlight the importance of improving social media literacy to help young people respond to marriage-related information more wisely.

Keywords: Social Media Literacy, Attitude Toward Marriage, Generation Z, Jambi City

Abstrak: Perkembangan media sosial yang pesat turut memengaruhi pola pikir generasi muda, termasuk dalam cara memandang pernikahan. Tingkat literasi media sosial diyakini berperan dalam bagaimana individu mengolah dan menilai informasi terkait tren pernikahan yang tersebar di media sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara literasi media sosial dengan sikap terhadap pernikahan pada Generasi Z di Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan 415 responden Generasi Z melalui teknik accidental sampling dengan kriteria usia 18–28 tahun, belum menikah, berdomisili di Kota Jambi, dan memiliki akun media sosial. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Perceived Social Media Literacy Scale (PSMLS) dan Marital Attitude Scale (MAS). Analisis menggunakan korelasi

Article submission: 02 Des 2025

Article revision: 03 Des 2025

Article acceptance: 05 Des 2025

Pearson melalui SPSS versi 31 menunjukkan nilai signifikansi 0,007 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi 0,132, menandakan hubungan positif dengan kekuatan sangat lemah. Artinya, semakin tinggi literasi media sosial, semakin positif sikap terhadap pernikahan, meskipun bukan faktor yang dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi media sosial agar generasi muda mampu menyikapi informasi mengenai pernikahan secara lebih bijak.

Kata Kunci: Literasi Media Sosial, Sikap Terhadap Pernikahan, Generasi Z, Kota Jambi

I. INTRODUCTION

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia yang dipandang sebagai simbol keberhasilan dan stabilitas dalam masyarakat Indonesia (Adhani & Aripudin, 2024). Namun, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan signifikan angka pernikahan sebesar 16,96% secara nasional, 13,61% di Provinsi Jambi, dan 26,87% di Kota Jambi dalam lima tahun terakhir (BPS, 2025). Tren ini terlihat jelas pada Generasi Z, di mana proporsi pemuda berstatus kawin hanya sebanyak 29,1% dari total jumlah pemuda di Indonesia. Hal ini merupakan rekor terendah selama sepuluh tahun terakhir, sedangkan proporsi pemuda berstatus belum kawin mencapai 69,75% yang merupakan rekor tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir (BPS, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara penurunan angka pernikahan dan tugas perkembangan pada fase dewasa awal. Menurut Erikson, individu pada tahap dewasa awal seharusnya telah mencapai tugas perkembangan berupa kemampuan membangun hubungan intim dan berkomitmen. Kegagalan dalam mencapai tugas ini dapat menimbulkan perasaan isolasi, kesepian, bahkan krisis identitas (McLeod, 2023). Sejalan dengan itu, Havighurst menegaskan bahwa penundaan pernikahan dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai tahapan usia orang tersebut dan akan mendapat kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas (pola tingkah laku) periode berikutnya. (Rahma, dkk, 2023).

Kondisi tersebut ditunjukkan oleh pemuda saat ini yang disebut sebagai Generasi Z, lahir pada rentang tahun antara 1997-2012. Rendahnya jumlah pernikahan oleh generasi ini merefleksikan perubahan orientasi dan makna terhadap institusi pernikahan. Hal tersebut terjadi karena Generasi Z tumbuh di era digital di mana media sosial membentuk sikap terhadap pernikahan yang menampilkan konten negatif seperti “marriage is scary” mengenai perceraian, konflik rumah tangga, hingga pengalaman negatif dalam hubungan jangka panjang (Sulistya & Wahidi, 2024; Rossanti., dkk, 2024; Tirta & Arifin, 2025).

Media sosial kini menjadi sumber utama informasi bagi individu dalam memperoleh gambaran mengenai kehidupan setelah menikah (Farid, dkk, 2022). Adanya pengetahuan dan keyakinan tersebut membuat individu akan mengevaluasi dan memberikan respon positif dan negatif terhadap pernikahan (Bintari & Suprpti, 2019). Dalam hal ini, kemampuan literasi media sosial berperan penting. Individu dengan tingkat literasi media sosial yang tinggi mampu menilai bahwa konten di media sosial bersifat selektif, memiliki keterbatasan, dan tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya (Cho, dkk, 2024). Dengan demikian, sikap selektif terhadap informasi di media sosial berkorelasi erat dengan pandangan seseorang terhadap pernikahan, yang menegaskan pentingnya peran literasi media sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran literasi media sosial sangat menentukan sikap terhadap pernikahan seseorang. Literasi media sosial yang baik tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan mengenai realitas pernikahan tetapi juga dapat memperkuat keyakinan individu untuk berkomitmen jangka panjang dengan individu lainnya serta menumbuhkan pandangan positif terhadap institusi pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana literasi media sosial berperan dalam meningkatkan sikap positif terhadap pernikahan pada Generasi Z di Kota Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi generasi muda dalam meningkatkan kemampuan memilah dan menyikapi konten media sosial secara bijak, guna menumbuhkan sikap positif terhadap pernikahan secara berkelanjutan di kalangan Generasi Z.

II. LITERATURE REVIEW

Literasi Media Sosial

Literasi media sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengakses, menilai, serta mengelola pesan-pesan digital dalam platform media sosial. Menurut Tamburaka (2013), literasi media berakar pada kemampuan individu untuk berpikir kritis terhadap pesan media, tidak hanya membaca tetapi juga memahami konteks dan maksud informasi. Hal ini diperkuat oleh Sulistya & Wahidi (2024) yang menjelaskan bahwa literasi media mencakup kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis sehingga pengguna tidak hanya menjadi konsumen pasif. Dalam era dominasi media sosial, Ari Shandy & Pramudyo (2023) menekankan bahwa literasi media menjadi kompetensi penting agar individu dapat mengelola informasi secara bertanggung jawab.

Qadir & M. Ramli (2024) mendefinisikan bahwa media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi berbagai jenis informasi seperti teks, gambar, video, maupun suara secara interaktif. Carr & Hayes (2015) dalam Ari Shandy & Pramudyo (2023) menambahkan definisi dari media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan membangun representasi diri, baik secara langsung maupun tertunda, dengan berbagai kalangan. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran apabila pengguna media sosial tidak memiliki kemampuan literasi yang memadai. Maka dari itu, muncul kebutuhan untuk membedakan literasi media umum dengan bentuk yang lebih spesifik, yaitu literasi media sosial.

Vanwynsberghe dkk. dalam Tandoc Jr. dkk. (2021) menyebutkan bahwa literasi media sosial mencakup kompetensi teknis, kognitif, dan motivasional untuk menggunakan media sosial secara efektif. Dengan demikian, literasi media sosial dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media sosial secara kritis sehingga mampu menjadi pengguna yang bijak dan bertanggung jawab.

Tandoc Jr. dkk. (2021) dalam Rahmadhaningtyas (2024) menjelaskan bahwa literasi media sosial terdiri atas empat dimensi utama: technical competency, social relationship, informational awareness, serta privacy & algorithmic awareness. Dimensi tersebut mencerminkan bagaimana individu mengelola fungsi teknis, relasi sosial, kualitas informasi, hingga perlindungan privasi pribadi. Keseluruhan kompetensi ini diperlukan agar pengguna dapat berinteraksi secara efektif dan aman di media sosial yang terus berkembang.

Sikap Terhadap Pernikahan

Sikap terhadap pernikahan menggambarkan pandangan, keyakinan, serta evaluasi emosional individu mengenai institusi pernikahan. Park dan Rosén (2013) dalam Fallahchai dkk. (2021) menjelaskan bahwa sikap ini berhubungan dengan harapan individu terhadap kehidupan pernikahan yang kemudian membentuk pola perilaku dalam hubungan. Riggio & Weiser (2008) menekankan bahwa sikap terhadap pernikahan tidak hanya mencerminkan pandangan, tetapi juga memengaruhi komitmen, hubungan interpersonal, dan kualitas hubungan.

Masrifah (2018) menyebutkan bahwa sikap terhadap pernikahan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman pribadi, kondisi emosional, dan kedewasaan psikologis, serta faktor eksternal seperti keluarga, pendidikan, institusi keagamaan, dan media sosial. Blagojevic (1989) dalam Braaten & Rosén (1998) menegaskan bahwa sikap pernikahan dibentuk oleh karakteristik sosial masyarakat serta pengalaman keluarga. Trotter dalam Servaty & Weber (2011) menambahkan bahwa status pernikahan orang tua dan paparan media sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk sikap tersebut.

Braaten & Rosén (1998) dalam Bintari & Suprpti (2019) menyatakan bahwa sikap terhadap pernikahan dapat berupa respons positif maupun negatif terhadap makna pernikahan. Braaten & Rosén (1998) mengidentifikasi dua dimensi utama, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif menunjukkan pandangan optimis dan keyakinan terhadap manfaat pernikahan, sedangkan sikap negatif ditandai dengan pandangan pesimis dan keraguan terhadap stabilitas hubungan jangka panjang.

Kaitan antara Literasi Media Sosial dan Sikap Terhadap Pernikahan

Berdasarkan teori Media Literacy yang dijelaskan oleh Potter (2013), literasi media merupakan kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan di media. Dalam konteks pernikahan, literasi media sosial berfungsi sebagai filter kognitif yang membantu individu memahami informasi tentang hubungan dan pernikahan secara kritis, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif, bias, atau gambaran hubungan yang tidak realistis. Individu yang memiliki literasi media yang baik akan mampu menginterpretasi pesan secara lebih matang dan objektif, sehingga membentuk sikap yang lebih sehat terhadap pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhaowei Fu (2022), serta Karimah (2025) menunjukkan bahwa literasi media sosial berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten hubungan, sehingga mengurangi dampak negatif dari paparan narasi perceraian, konflik rumah tangga, hingga pengalaman negatif dalam hubungan jangka panjang, maupun idealisasi hubungan secara berlebihan. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa individu dengan literasi media tinggi cenderung memiliki sikap pernikahan yang lebih positif, realistis, dan stabil, karena mereka dapat memilah informasi akurat dan menghindari misinformasi yang sering tersebar di media sosial. Dengan demikian, literasi media berkontribusi terhadap pembentukan persepsi pernikahan yang lebih adaptif dan terukur, terutama pada Generasi Z yang intens menggunakan media sosial.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi media sosial merupakan strategi penting dalam membentuk sikap positif dan realistis terhadap pernikahan. Literasi media sosial tidak hanya membantu individu menghindari distorsi informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan memahami pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang memerlukan tanggung jawab dan komunikasi. Semakin baik literasi media seseorang, semakin mampu ia menafsirkan narasi pernikahan secara sehat, sehingga berpotensi mengurangi ketakutan, bias, atau

persepsi negatif terhadap pernikahan. Pada akhirnya, literasi media sosial yang tinggi dapat mendukung generasi muda dalam membangun kesiapan psikologis dan perspektif hubungan yang lebih dewasa.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berlandaskan pada filosofi positivisme untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan informasi melalui alat penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif sebagai pengujian hipotesis yang ditetapkan dengan metode survei korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z di Kota Jambi. Karena jumlah populasi sangat besar, Peneliti menggunakan teknik accidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden serta sesuai dengan kriteria populasi penelitian berdasarkan kriteria inklusi tertentu, seperti usia 18-28 tahun, belum menikah, mempunyai dan menggunakan media sosial, dan berdomisili di Kota Jambi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner daring melalui Google Form dengan menggunakan skala Likert yang menggambarkan tingkat persetujuan. Instrumen untuk variabel literasi media sosial (X) menggunakan versi adaptasi Bahasa Indonesia dari alat ukur Perceived Social Media Literacy Scale (PSMLS) milik Tandoc Jr, dkk. (2021) yang diadaptasi oleh Rahmadhaningtyas (2024) yang memiliki konstruk multidimensi yaitu technical competency, social relationships, informational awareness, privacy & algorithmic awareness. Skala PSML terdiri dari 14 item. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki RMSEA<0,05; CFI>0,90; TLI>0,95; dan factor loading>0,5 sehingga seluruh item dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Alat ukur ini juga telah teruji reliabel oleh peneliti sebelumnya, dengan koefisien hasil uji reliabilitas berkisar antara 0,563 - 0,864. Instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $\geq 0,60$ (Ghozali, 2011 dalam Rahmadhaningtyas, 2024).

Sementara itu, instrumen untuk variabel sikap terhadap pernikahan (Y) diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Nabila (2022). Hasil uji validitas menunjukkan corrected item total correlation di atas 0.2 sebagai syarat diterimanya item. Skala ini juga memiliki nilai reliabilitas yang baik, yaitu sebesar 0,80. Skala sikap terhadap pernikahan terdiri atas 23 butir pernyataan, yang mencakup 2 dimensi dari Marital Attitude Scale (MAS) yang telah dikemukakan oleh Braaten & Rosen (1998) yaitu dimensi positif dan dimensi negatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 31. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa prosedur sebagai berikut. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden serta

distribusi data penelitian. Analisis ini mencakup perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, frekuensi, dan persentase pada masing-masing variabel. Hasil analisis deskriptif digunakan untuk memahami kecenderungan jawaban responden terhadap setiap item pernyataan. Kedua, dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Uji ini merupakan langkah penting sebelum melaksanakan analisis statistik parametrik, seperti uji korelasi. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Ketiga, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel literasi media sosial (X) dan sikap terhadap pernikahan (Y). Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel, dengan arah hubungan ditentukan oleh tanda positif atau negatif dari nilai tersebut. Hubungan antara variabel dinyatakan signifikan apabila nilai p (Sig.) < 0,05.

IV. RESULTS

Penelitian ini melibatkan berbagai data dari sejumlah variabel dan responden, sehingga diperlukan penyajian secara deskriptif agar kondisi dapat dipahami dengan lebih jelas dan selaras dengan tujuan penelitian. Analisis deskriptif mencakup perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi (SD).

4.1.1 Deskripsi Data Literasi Media Sosial

Hasil deskriptif data variabel literasi media sosial terdiri dari nilai rata rata atau mean, nilai minimum (Min), nilai maksimum (Max), dan standar deviasi (Std.Dev).

Tabel. 1 Hasil Deskriptif Data Variabel Literasi Media Sosial

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std.Dev
Literasi Media Sosial	415	38	30	68	54.00	5.686

Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel di atas variabel literasi media sosial menunjukkan bahwa responden memiliki variasi skor dari yang terendah hingga yang tertinggi. Secara umum, rata-rata skor menunjukkan bahwa literasi media sosial responden tergolong cukup baik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antar responden, yang menandakan bahwa penyebaran data berada di sekitar rata-rata namun tetap menunjukkan keragaman tingkat literasi yang dimiliki responden.

Tabel. 2 Hasil Pengkategorian Data Variabel Literasi Media Sosial

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 48.31$	64	15,4
Sedang	$48.31 \leq X \leq 59.69$	284	68,4
Tinggi	$X > 59.69$	67	16,1

Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel di atas variabel literasi media sosial menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai variabel ini dalam kategori sedang, diikuti oleh kategori tinggi dan hanya memiliki selisih frekuensi yang kecil dengan responden yang berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan, variabel literasi media sosial cenderung tergolong sedang, meskipun terdapat beberapa penilaian yang berada pada kategori tinggi dan rendah.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Sikap Terhadap Pernikahan

Hasil deskriptif data variabel sikap terhadap pernikahan terdiri dari nilai rata-rata atau mean, nilai minimum (Min), nilai maksimum (Max), dan standar deviasi (Std.Dev).

Tabel. 3 Hasil Deskriptif Data Sikap Terhadap Pernikahan

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std.Dev
Sikap Terhadap Pernikahan	415	46	40	86	65.97	7.144

Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel di atas variabel sikap terhadap pernikahan menunjukkan adanya variasi skor antara responden dari yang terendah hingga tertinggi. Secara keseluruhan, rata-rata skor menandakan bahwa sikap terhadap pernikahan pada Generasi Z di Kota Jambi cenderung positif. Meskipun demikian terdapat perbedaan penilaian yang cukup besar di antara responden, terlihat dari penyebaran nilai di sekitar rata-rata namun tetap mencerminkan keragaman sikap terhadap pernikahan.

Tabel. 4 Hasil Pengkategorian Data Variabel Sikap Terhadap Pernikahan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Negatif	$X < 65.97$	190	45.8
Positif	$X \geq 65.97$	225	54.2

Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel di atas variabel sikap terhadap pernikahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai variabel ini dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang baik dan kecenderungan yang mendukung terhadap pernikahan. Dengan demikian, secara keseluruhan, variabel sikap terhadap pernikahan cenderung tergolong positif, meskipun terdapat proporsi yang cukup besar pada kategori negatif sehingga menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap pernikahan yang cukup jelas di antara responden.

4.6. Hasil Uji Asumsi

Untuk dilakukan analisis data secara bivariat menggunakan uji korelasi, terlebih dahulu harus memenuhi asumsi dasar. Asumsi dasar yang harus dipenuhi yakni asumsi normalitas dan linearitas.

4.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan melalui metode Kolmogorov-Smirnov. Jika signifikansi $>$ dari 0.05, asumsi normalitas dipenuhi. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas:

Tabel. 5 Hasil Uji Normalitas Data Variabel

	N	Nilai Signifikansi (p)	Keterangan
Literasi Media Sosial – Sikap Terhadap Pernikahan	415	0,176	Normal

Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel Literasi Media Sosial (X) dan untuk variabel Sikap Terhadap Pernikahan (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,176. Nilai ini lebih besar daripada ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data sampel dengan distribusi normal. Dengan demikian, distribusi data pada variabel tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Distribusi normal ini penting untuk diketahui karena merupakan salah satu asumsi dasar dalam penggunaan analisis parametrik, termasuk uji korelasi Pearson. Uji Kolmogorov-Smirnov Test digunakan dalam analisis ini karena jumlah responden

penelitian adalah 415 orang, yang termasuk kategori sampel besar sehingga pendekatan distribusi dapat lebih stabil dan representatif.

Oleh karena itu, hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa baik variabel Literasi Media Sosial maupun Sikap Terhadap Pernikahan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan menggunakan metode parametrik, khususnya korelasi Pearson. Pemenuhan asumsi normalitas ini memastikan bahwa hasil uji korelasi yang diperoleh valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat.

4.6.2. Uji Linearitas

Sebagai dasar untuk melanjutkan tahap analisis berikutnya, yaitu uji korelasi, pengujian linearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel bersifat linier. Tabel berikut menunjukkan hasil uji linearitas.

Tabel. 6 Hasil Uji Linearitas

	Deviation From Linearity	Keterangan
Literasi Media Sosial – Sikap Terhadap Pernikahan	0,611	Linear

Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel di atas hasil uji linearitas antara variabel Literasi Media Sosial (X) dengan Sikap Terhadap Pernikahan (Y) menunjukkan nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity sebesar 0.611, yang lebih besar dari ambang batas 0.05. Hal ini berarti tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, hubungan antara Literasi Media Sosial dan Sikap Terhadap Pernikahan dapat dinyatakan linear. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas, dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Media Sosial dan Sikap Terhadap Pernikahan pada Generasi Z di Kota Jambi memiliki hubungan yang linear. Artinya, semakin tinggi literasi media sosial seseorang, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap pernikahan, yang memungkinkan analisis lanjutan dilakukan dengan tingkat keakuratan yang lebih tinggi.

4.7. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi antara variabel literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan memenuhi syarat, selanjutnya uji korelasi antar variabel dilakukan. Hal ini dilakukan dengan momen produk *Pearson*, dan hasilnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Korelasi

		N	r	Sig. (p)	Keterangan
Literasi Media Sosial – Sikap Terhadap Pernikahan		415	0.132	0.007	Positif, Korelasi Signifikan

Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel di atas dari hasil uji korelasi pada tabel di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0.007 ($\text{sig} < 0.05$) sehingga terdapat korelasi antara literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan. Dikarenakan nilai pearson correlation menunjukkan angka 0.132 yang mana berdasarkan tabel klasifikasi kekuatan korelasi menunjukkan besar kekuatan lemah, sehingga arah hubungan diketahui positif. Sehingga disimpulkan positif dengan kekuatan sangat lemah. Artinya, terdapat hubungan searah di mana semakin tinggi tingkat literasi media sosial seseorang, maka semakin positif pula sikapnya terhadap pernikahan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kedua variabel tersebut berkorelasi sehingga menyebabkan ditolaknya hipotesis Nol (H_0) dan diterimanya Hipotesis Alternatif (H_a).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan pada Generasi Z di Kota Jambi. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,132 dengan tingkat signifikansi 0,007 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sangat lemah, terdapat hubungan searah di mana semakin tinggi tingkat literasi media sosial seseorang, maka semakin positif pula sikapnya terhadap pernikahan. Temuan ini sejalan dengan teori sikap dan literasi media yang menyatakan bahwa kemampuan kritis dalam mengolah informasi digital dapat membentuk persepsi yang lebih rasional terhadap isu sosial termasuk pernikahan (Riska & Nurhasanah, 2023). Namun, kekuatan korelasi yang sangat lemah menegaskan bahwa literasi media sosial bukanlah faktor dominan dalam membentuk sikap terhadap pernikahan. Hal ini selaras dengan Riska & Nurhasanah

(2023) serta Zhaowei Fu (2022) yang menyatakan bahwa sikap Generasi Z terhadap pernikahan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal (kematangan emosional, prioritas karir, pengalaman romantis) dan eksternal (stabilitas keluarga orang tua, norma budaya lokal, tekanan ekonomi) dibandingkan kemampuan literasi digital semata.

Literasi media sosial mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital secara kritis. Mayoritas responden berada pada kategori literasi sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka cukup memadai untuk memilah informasi, namun belum mencapai tingkat kritis yang optimal. Hal ini konsisten dengan pendapat Tandoc Jr. dkk., (2021) dalam Rahmadaningtyas (2024) bahwa individu dengan literasi menengah masih memiliki kerentanan terhadap misinformasi dan bias algoritma. Variasi tingkat literasi berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan durasi penggunaan media sosial juga menguatkan temuan Rizal (2021) serta Moore dan Hancock (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman dan intensitas paparan digital turut memengaruhi kemampuan literasi seseorang.

Sikap terhadap pernikahan juga menunjukkan pola menarik. Mayoritas responden memiliki sikap positif, yang menggambarkan bahwa pernikahan masih dipandang sebagai institusi penting dan relevan bagi Generasi Z. Temuan ini konsisten dengan dimensi positif Marital Attitude Scale (Braaten & Rosén, 1998). Namun, proporsi sikap negatif yang cukup besar mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari media sosial terutama konten konflik rumah tangga dalam membentuk kecemasan dan ketidakpastian terhadap pernikahan. Temuan ini didukung oleh studi Zhaowei Fu (2022), yang mengkategorikan sumber ketakutan terhadap pernikahan pada level yaitu makro (kebijakan, hukum), meso (faktor sosial seperti biaya nikah, laporan negatif), dan mikro (pengalaman pribadi, harapan berlebih, keinginan kebebasan).

Dari segi karakteristik responden, secara keseluruhan responden merupakan Generasi Z yang berada pada periode emerging adulthood (18–28 tahun), yaitu fase kehidupan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, pencarian arah hidup, serta penyesuaian terhadap tuntutan transisi menuju kedewasaan. Mayoritas responden

dari kelompok perempuan yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam memberikan pandangan mengenai isu pernikahan di era digital. Sebagian besar responden masih menempuh aktivitas akademik sebagai mahasiswa, sehingga memiliki akses yang luas terhadap informasi dan teknologi digital. Mayoritas responden berasal dari keluarga dengan status perkawinan orang tua yang masih menikah, serta tinggal bersama kedua orang tua kandung, kondisi yang dapat memberikan stabilitas emosional maupun nilai-nilai keluarga yang kuat. Dari segi status personal, mayoritas responden berada pada kondisi lajang atau single, sehingga pandangan mereka mengenai pernikahan masih berada pada tahap evaluasi dan pertimbangan. Instagram menjadi media sosial utama yang digunakan, diikuti oleh WhatsApp dan TikTok, yang menunjukkan preferensi terhadap platform visual dan interaktif. Sebagian besar responden menghabiskan waktu 4 hingga 5 jam per hari menggunakan media sosial, mencerminkan tingginya intensitas paparan informasi digital. Selain itu, mayoritas menyatakan pernah memperoleh edukasi mengenai literasi media sosial, sehingga memiliki dasar pengetahuan yang cukup dalam menilai dan memproses informasi yang mereka temui secara daring

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki variasi skor antar responden dari kategori rendah hingga tinggi. Untuk variabel literasi media sosial menunjukkan nilai rata-rata dalam kategori sedang. Sementara itu, variabel sikap terhadap pernikahan sebagian besar berada pada kategori positif.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi dasar, variabel literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan telah memenuhi persyaratan untuk analisis parametrik. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,176 yang lebih besar dari 0,05, sehingga kedua variabel berdistribusi normal. Uji linearitas juga menunjukkan nilai signifikansi 0,611 ($>0,05$), menandakan bahwa hubungan antara literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan bersifat linear. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai r sebesar 0,132 dengan signifikansi 0,007 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi media sosial akan diikuti dengan peningkatan sikap terhadap pernikahan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi media sosial sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk sikap positif terhadap pernikahan pada generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam memahami, menyeleksi, serta mengolah informasi di media sosial berperan penting dalam membangun pandangan yang sehat dan realistis tentang pernikahan. Oleh karena itu, edukasi literasi digital perlu diperkuat agar individu dapat terhindar dari misinformasi serta mampu membangun sikap yang lebih positif terkait kehidupan pernikahan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan pada Generasi Z di Kota Jambi. . Literasi yang lebih tinggi memungkinkan keterlibatan kritis dengan media, mendorong pandangan optimis terhadap pernikahan sebagai institusi stabil meskipun konten negatif marak beredar di media sosial. Dengan demikian, Generasi Z perlu untuk meningkatkan berpikir kritis terhadap isi dan tujuan pesan dari konten media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada Generasi Z di Kota Jambi disimpulkan bahwa ada hubungan antara literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan dengan sig sebesar 0.007 ($\text{sig} < 0.05$) dengan nilai pearson correlation sebesar 0.132 sehingga diketahui arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sangat lemah. Mayoritas responden menilai literasi media sosial berada pada tingkat sedang sebanyak 284 orang (68.4%), diikuti tinggi 67 orang (16.1%), dan rendah 64 orang (15.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan dasar dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi konten media sosial, tetapi belum mencapai tingkat kritis dan literasi yang tinggi sehingga responden masih rentan terhadap manipulasi informasi atau bias algoritma. Mayoritas responden sebanyak 225 orang (54,2%) berada pada kategori positif, artinya sebagian besar responden memandang pernikahan sebagai institusi yang relevan dan berpotensi mendukung stabilitas emosional serta sosial. Sementara itu, proporsi sikap negatif yang signifikan (45.8%) dimiliki oleh 190 orang. Kondisi ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap pernikahan yang cenderung positif, sedangkan sikap negatif terhadap pernikahan rentan terjadi.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan pada Generasi Z di Kota Jambi. . Literasi yang lebih tinggi memungkinkan keterlibatan kritis dengan media, mendorong pandangan optimis terhadap pernikahan sebagai institusi stabil meskipun konten negatif marak beredar di media sosial. Dengan demikian, Generasi Z perlu untuk meningkatkan berpikir kritis terhadap isi dan tujuan pesan dari konten media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada Generasi Z di Kota Jambi disimpulkan bahwa ada hubungan antara literasi media sosial dan sikap terhadap pernikahan dengan sig sebesar 0.007 ($\text{sig} < 0.05$) dengan nilai pearson correlation sebesar 0.132 sehingga diketahui arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sangat lemah. Mayoritas responden menilai literasi media sosial berada pada tingkat sedang sebanyak 284 orang (68.4%), diikuti tinggi 67 orang (16.1%), dan rendah 64 orang (15.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan dasar dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi konten media sosial, tetapi belum mencapai tingkat kritis dan literasi yang tinggi sehingga responden masih rentan terhadap manipulasi informasi atau bias algoritma. Mayoritas responden sebanyak 225 orang (54,2%) berada pada kategori positif, artinya sebagian besar responden memandang pernikahan sebagai institusi yang relevan dan berpotensi mendukung stabilitas emosional serta sosial. Sementara itu, proporsi sikap negatif yang signifikan (45.8%) dimiliki oleh 190 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap pernikahan yang cenderung positif, sedangkan sikap negatif terhadap pernikahan rentan terjadi.

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi media sosial pada mahasiswa melalui program edukasi, workshop, atau integrasi dalam kurikulum psikologi. Selain itu, juga dapat lebih

meningkatkan awareness mahasiswa terkait pengaruh media sosial terhadap sikap pernikahan untuk mendukung perkembangan dewasa awal yang sehat.

Bagi pemuda Generasi Z, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi refleksi bahwa penting untuk meningkatkan literasi media sosial secara mandiri, salah satunya berguna dalam membentuk sikap positif terhadap pernikahan dan menghindari bias negatif dari konten digital.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambahkan variabel lain yang sekiranya bisa mempengaruhi sikap terhadap pernikahan, seperti pengalaman romantis atau norma budaya. Tidak hanya literasi media sosial, tetapi juga seperti dukungan sosial dari keluarga. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat dapat memperbanyak jumlah responden serta memperluas cakupan penelitian ke wilayah lain di Indonesia atau menggunakan metode campuran untuk analisis lebih mendalam agar hasil penelitian lebih bervariasi dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih kuat. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya dalam konteks peningkatan literasi media sosial dalam membentuk sikap terhadap pernikahan

VI. BIBLIOGRAPHY

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di platform X terhadap penurunan angka pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>
- Ari Shandy, R. K., & Pramudyo, G. N. (2023). Literasi media sosial Instagram mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam menentukan informasi yang dipercaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 529–546. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.529-546>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pemuda Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota (kejadian) 2024. <https://jambi.bps.go.id/id/statisticstable/3/VkhwVUzTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkJMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-kejadian--di-provinsi-jambi--2023.html?year=2024>

- Badan Pusat Statistik. (2025). Nikah dan cerai menurut provinsi (kejadian) 2024. <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>
- Bintari, N. A., & Suprapti, V. (2019). Hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 1–9. <https://journal.unair.ac.id/JPPP/article/view/12345>
- Braaten, E. B., & Rosén, L. A. (1998). Development and validation of the marital attitude scale. *Journal of Divorce & Remarriage*, 29(3–4), 83–91. https://doi.org/10.1300/J087v29n03_05
- Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2024). Social media literacy: A conceptual framework. *New Media & Society*, 26(2), 941–960. <https://doi.org/10.1177/14614448211068530>
- Fallahchai, R., Fallahi, M., & Badiiee, M. (2021). Intent, attitudes, expectations, and purposes of marriage in Iran: A mixed methods study. *Current Psychology*, 40(11), 5301–5311. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00477-6>
- Farid, D., Pakarti, M. H. A., Saepullah, U., & Hendriana, H. (2022). Peran kanal online dalam edukasi pranikah. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.47281/fas.v3i2.119>
- Fu, Z. (2024). The effect of social media engagement and understanding on adolescents' marriage attitudes. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 1(10), 1019–1023. <https://doi.org/10.61173/3m9yje14>
- Karimah. (2025). Literasi pendidikan pranikah di tengah kecenderungan married is scary: Kajian netizen TikTok. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(1), 96–106. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/143>
- Masrifah. (2018). Sikap terhadap pernikahan pada penyintas perempuan dari kekerasan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 9(1), 97–108. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v9i1.6758>
- McLeod, S. (2023). Erik Erikson's stages of psychosocial development: Stage 1. Trust vs. mistrust. *Simply Psychology*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15241647>
- Moore, R. C., & Hancock, J. T. (2022). A digital media literacy intervention for older adults improves resilience to fake news. *Scientific Reports*, 12(1), Article 6008. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-08437-0>

- Nabila, N., & Aditya, Y. (2022). Perbandingan marital attitudes antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 80–90. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34427>
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Pemahaman pranikah dalam perspektif Islam. *Al-Furqan*, 3(3), 2713–2724. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1787>
- Rahma, M. S., Ardianti, A., & Anwar, K. (2023). *Keengganan dewasa awal memasuki kehidupan pernikahan ditinjau dari tugas perkembangan*. *Jurnal Keperibadian dan Sosial*, 4(2), 112–124.
- Rahmadhaningtyas, B. N. (2024). Adaptasi perceived social media literacy scale (PSMLS) versi bahasa Indonesia. *Acta Psychologia*, 6(1), 1–13. <https://journal.upn.ac.id/index.php/acta/article/view/1234>
- Riggio, H. R., & Weiser, D. A. (2008). Attitudes toward marriage: Embeddedness and outcomes in personal relationships. *Personal Relationships*, 15(1), 123–140. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2007.00188.x>
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- Rizal, R., Rusdiana, D., Setiawan, W., Siahaan, P., & Ridwan, I. M. (2019). Gender differences in digital literacy among prospective physics teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4), Article 042074. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042074>
- Rossanti, F., Azhar, I. N., W, Y. V. P., Apriliani, B., Muslikah, & Mahfud, A. (2024). Isu-isu pernikahan dalam perspektif Gen Z. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 127–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>
- Servaty, L., & Weber, K. (2011). The relationship between gender and attitudes towards marriage. *Journal of Student Research*, 1(1), 30–37. <https://journal.uw.edu/JSR/article/view/123>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistya, I., & Wahidi, A. (2024). Penerapan literasi media dalam keterampilan pemanfaatan media pada era teknologi informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. *DE FACTO: Journal of International Multidisciplinary Science*, 2(2), 74–86. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i02.1040>

Tamburaka, A. (2013). Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa. Rajawali Pers.

Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). Studi fenomenologi: Marriage is scary pada Generasi Z. TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(3), 12–20. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>